




Research Article

Sistem Among Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Hanik Afidatur Rofiah¹, Fauzi Muharom²

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-mail: hanikafdr@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-mail: fauzi.muharom@staff.uinsaid.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2024
Accepted : October 23, 2024

Revised : September 20, 2024
Available online : January 28, 2025

How to Cite: Hanik Afidatur Rofiah and Fauzi Muharom (2025) "Ki Hajar Dewantara Among System and Its Relevance to Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 348-359. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1019.

Ki Hajar Dewantara Among System and Its Relevance to Islamic Education

Abstract. The first learning concept based on the Among Ki Hajar Dewantara System, Ing Ngarso Sungtolodo, in front of a civil servant must set an example for students, do assignments and so on. Second, Ing Madya Magun Karsa, in the midst of giving encouragement, a civil servant, apart from giving examples, must give encouragement, enthusiasm for learning, enthusiasm for doing good. Third, Tut Wuri Handayani, the teacher behind gives encouragement, where the tutor is expected to be able to see, discover and understand the talents or potentials that arise and are visible to students. An educator has a big role and a very important role in education, an educator has three roles at once, namely providing an example, facilitator and motifator which are formulated in three sentences in the

Among System. At the same time, you must be able to think, feel and behave. The concept of teachings from Ki Hajar Dewantara's perspective is relevant to Islamic religious education. Based on the existing definition, the teaching concept developed by Ki Hadjar Dewantara does not conflict with Islamic education. Only the terms he uses are different, but have the same meaning.

Keywords: Ki Hajar Dewantara, Among System, Islamic Education

Abstrak. Konsep pembelajaran berbasis Sistem Among Ki Hajar Dewantara yang pertama, Ing Ngarso Sungtolodo, didepan seorang pamong haruslah memberi contoh keteladanan kepada siswa, mengerjakan tugas dan lainnya. Kedua, Ing Madya Magun Karsa, ditengah-tengah memberi semangat, seorang pamong selain memberi contoh haruslah memberi semangat, semangat belajar, semangat berbuat baik. Ketiga, Tut wuri Handayani, guru di belakang memberi dorongan, di mana pamong diharapkan mampu melihat, menemukan dan memahami bakat atau potensi-potensi yang timbul dan terlihat pada siswa. Seorang pendidik memiliki peran besar dan peran yang sangat penting dalam pendidikan, seorang pendidik memiliki tiga peran sekaligus yaitu memberikan teladan, fasilitator dan motifator yang dirumuskan dalam tiga kalimat dalam Sistem Among. Sekaligus harus mampu berpikir, berperasaan dan bersikap. Konsep ajaran dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara relevan dengan pendidikan agama Islam. Berdasarkan definisi yang ada, konsep ajaran yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara tidak bertentangan dengan pendidikan Islam. Hanya istilah yang dia gunakan saja yang berbeda, tetapi memiliki arti yang sama.

Kata Kunci : Ki Hajar Dewantara, Sistem Among , Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perubahan globalisasi yang sangat ekstrim telah mempengaruhi dunia saat ini. Dampak dari perubahan globalisasi itu sendiri menyebabkan terjadinya perubahan iklim sehingga di beberapa bidang mengalami keadaan yang kurang kondusif bahkan mengarah pada kebebasan yang tak terkendali tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan. Sehingga dalam masalah ini, berbagai masalah sosial muncul, diantaranya tawuran, pencurian, premanisme, pelecehan seksual, geng motor dan lain-lain. Bahkan stabilitas nasional serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ikut terancam.

Indonesia mengalami masalah serius khususnya dibidang pendidikan. Mengapa demikian? Karena pelanggaran-pelanggaran terus terjadi seiring berjalannya waktu. Contohnya seperti seorang pendidik yang melakukan tindakan asusila terhadap peserta didiknya, kemudian kasus peserta didik yang berani menganiaya gurunya. Dan juga ada orang tua yang kurang bijaksana dalam menanggapi permasalahan yang dilakukan anaknya terhadap gurunya.¹

Pendidikan merupakan kunci pembangunan suatu bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagian anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan

¹ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, Elan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam". *Tarbawy: Indonesia Journal Of Islamoic Education*, Vol. 5, No. 1, 2018

san kebahagiaan setinggi-tingginya.² Sejalan dengan hal itu, proses pendidikan juga seharusnya difokuskan pada proses berkembangnya segala potensi yang ada secara manusiawi agar dapat menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul sehingga dapat menciptakan sumber daya yang memadai.

Pendidikan memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa, sejak zaman perjuangan kemerdekaan dahulu, para pejuang serta perintis kemerdekaan telah menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat vital dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskannya dari belenggu penjajahan. Pendidikan dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Dalam Islam, pendidikan juga dianggap sangat penting karena dengan pendidikan akan menghasilkan individu-individu yang berkualitas, bermoral dan beradab yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan*³

Dalam ayat tersebut pendidikan menjadi salah satu modal individu untuk menggapai keilmuan dan ketinggian derajat seseorang. Ayat diatas juga menjelaskan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia.

Allah SWT telah memberikan potensi pada diri manusia berupa daya pikir (akal) dan fitrah yang melekat pada manusia sejak ia diciptakan. Dan juga dikaruniakan panca indera sebagai salah satu unsur penting dalam proses berpikir. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.*⁴

² Ki Hajar Dewantara, *bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011)

³ Qur'an Kemenag, Surah Al-Mujadalah Ayat 11

⁴ Qur'an Kemenag, Surah An-Nahl Ayat 78

Perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak terlepas dari peran tokoh sebagai aktor utama. Salah satu tokoh yang memiliki peran besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara, ia adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang perjalanan hidupnya berdampingan dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa.

Selama ini pendidikan terutama di sekolah telah banyak menerapkan berbagai sistem dan metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari negara-negara barat. Memang sistem tersebut dapat berhasil, namun kurang sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia atau bahkan bertentangan maka sistem tersebut tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan. Maka dari itu perlu dicari model pelaksana teori pendidikan asli Indonesia, ciptaan putra Indonesia sendiri yang disebut dengan *Sistem Among* yang merupakan teori atau gagasan dari Ki Hadjar Dewantara yang telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa. *Sistem Among* merupakan gagasan otentik putra Indonesia yang digali dari kearifan lokal. Lebih lanjut dikatakan sistem ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara, bahkan dapat menjadi *Niche* (sistem yang khas, unggulan) dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan.

Pendidikan *sistem among* sendiri merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pola asih, asah, dan asuh. *Sistem Among* berdasarkan dari semboyan *Tut Wuri Handayani*. Di dalam sistem tersebut pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minta dan potensi yang perlu dikembangkan pada anak didik, namun peran pendidik memberikan pengawasan terhadap anak didik. Dalam *sistem among* siswa bebas berkreatifitas serta diberikan kebebasan untuk memberikan pandangan sendiri terhadap suatu hal atas dasar pengalamannya sendiri.⁵

Sistem Among yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*. Kata *Tut Wuri Handayani* begitu melekat dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan sering digunakan baik di sekolah, maupun seragam siswa. Sedangkan kedua istilah *Ing Ngarso Sung Tuladha dan Ing Madya Mangun Karsa* masih kurang populer dibandingkan *Tut Wuri Handayani* yang dimana ketiga istilah tersebut saling berhubungan dan berkaitan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara anak-anak didik harus menjadi manusia merdeka dengan cara memerdekakan batin, pikiran, dan tenaga anak. Akan tetapi, tidak boleh terlalu mengutamakan kecerdasan anak sehingga mengesampingkan dalam hal mengimbangi perasaannya. Baginya pikiran dan perasaan anak haruslah diseimbangkan dan saling menunjang. Sehingga adanya keseimbangan antara cipta, rasa, dan krasa dalam peserta didik.

⁵ Nelly Indrayani, "Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Era Revolusi Industri 4.0", Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep penerapan sistem among Ki Hadjar Dewantara dalam proses pendidikan dan pembelajaran?
2. Bagaimana sistem among dalam perspektif pendidikan Islam?
3. Bagaimana relevansi sistem among Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam?

Tujuan

1. Untuk mengetahui konsep penerapan sistem among KI Hadjar Dewantara dalam proses pendidikan dan pembelajaran
2. Untuk mengetahui sistem among dalam perspektif pendidikan Islam
3. Untuk mengetahui relevansi sistem among Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam

PEMBAHASAN

Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta. Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat baik secara fisik maupun hatinya. Perjalanan hidupnya benar-benar diwarisi perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat anticolonial pembacanya.⁶

Tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda. Pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.¹⁰ Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makan Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959 Sebagai tokoh nasional

⁶ Suhartnono Wiryopranoto, dll, “Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan”. (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017)

yang dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantarkan bangsanya ke alam Merdeka.

Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Selain mendapat pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, Ki. Hajar Dewantara juga mendapatkan pendidikan agama dari pesantren Kalasan di bawah asuhan KH. Abdurahman. Setelah itu tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:15 ELS (Europeesche Legere School). Sekolah Dasar Belanda III. Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta. STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit selama 4 bulan. Europeesche Akte, Belanda 1914.

Karya-karya Ki Hajar Dewantara

Adapun karya-karya Ki Hadjar Dewantara antara lain adalah: buku bagian pertama: tentang Pendidikan, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara.

Gagasan Pendidikan dan Sistem Among Ki Hajar Dewantara

1. Gagasan Pendidikan

Ki Hajar Dewantara memiliki konsep pendidikan yang benar-benar bersifat pribumi. Ia dengan tegas menolak pendidikan yang terlalu mengutamakan intelektualisme dan mengorbankan aspek keruharian atau jiwa para siswa (inilah yang disebut dengan pendidikan Sistem Among). Menurutnya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial hanya akan membuat pribumi lupa akan kebudayaannya dan membuat pribumi menjadi tenaga terampil bagi kepentingan pemerintah kolonial.⁷

Dalam taman Siswa Ki Hajar Dewantara mencoba menerapkan gagasan-gagasan tentang pendidikan, pengajaran, dan mencoba menyebarkannya kepada khalayak umum. Dari gagasan Ki Hajar Dewantara tersebut banyak berpengaruh terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Diantaranya adalah pengaruhnya dapat kita lihat pada sistem pendidikan nasional di Indonesia sekarang yang tidak lagi menggunakan sistem pendidikan barat secara keseluruhan, akan tetapi memasukan unsur kebudayaan dan budi pekerti dalam dunia pendidikan, dan tidak terlalu mengedepankan intelektualitas tetapi juga dibarengi dengan sikap yang baik. Dengan sistem among mencerdaskan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya

⁷ I Putu Ayub Darmawan. "Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", Artikel Ki Hadjar Dewantara, 1957. Masalah Kebudayaan. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2016.

bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang mendasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sistem pendidikan nasional.

Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara memberikan alternatif lain yaitu kembali ke jalan Nasional Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berdasarkan pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara paksaan dan ancaman, hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama. Dari keterangan diatas terlihat bahwa sistem among adalah pondasi dari sistem pendidikan nasional sehingga penulis tertarik untuk membahas tentang gagasan Ki Hajar Dewantara yaitu Sistem Among. Bukan berarti yang lain tidak mempengaruhi tetapi karena: Pertama, bagi seorang pendidik sangat penting memahami cara memperlakukan peserta didiknya yang ditawarkan dalam sistem among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Kedua, karena sistem among menawarkan pembelajaran dengan penuh ketulusan dan penuh kasih sayang.

Apalagi gagasan dan pemikiran pendidikan Ki Hadjar yang sudah ditulis dalam berbagai karangannya, mendapat sambutan hangat dari Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno. Sosok Ki Hajar Dewantara tidak bisa kita lepaskan dari perjalanan panjang pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara merupakan pioner dan pelopor terbentuknya sistem pendidikan di Indonesia. Keberadaannya dalam menentang penjajahan Belanda adalah dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa.

Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara seputar pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihai bagaimana mencerdaskan orang-orang yang senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya. Dalam rangka itu pula, Ki Hadjar Dewantara sebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya. Gagasangagasan tersebut diantaranya:

- a. Gagasan pendidikan kebangsaan, adapun Taman Siswa tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan. Maka dari itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dengan kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.
- b. Gagasan pendidikan kemanusiaan, adapun Bahwa Dharma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan yang berarti kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggitingginya dan juga adanya rasa kasih sayang sesama manusia dan makhluk Tuhan seluruhnya.
- c. Gagasan pendidikan kebudayaan, adapun Taman Siswa tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan tetapi juga membawa kebudayaan bangsa itu sesuai dengan perkembangan zaman.
- d. Gagasan pendidikan kodrat alam, adapun pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan kodrat alam ini.

Pada masa hidupnya Ki Hajar Dewantara banyak mengabdikan dirinya bagi kepentingan pendidikan nasional, melalui Taman Siswa yang didirikan dan diasuhnya. Dalam kapasitasnya yang demikian itu dapat diduga kuat bahwa ia banyak memiliki gagasan dan pemikiran dalam bidang pendidikan yang dikemukakannya. Adapun gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat dipahami pada visi, misi, dan tujuan pendidikannya. Sebagaimana tampak sekali bahwa visi, misi dan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang berasaskan kemerdekaan, kebebasan, keseimbangan, kesesuaian dengan tuntutan zaman, kepribadian Indonesia, dan kesesuaian dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Tuhan.

2. Gagasan Sistem Among

Sistem Among adalah sebuah sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan pada anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri. Sistem Among merupakan sistem pendidikan yang benar-benar bersifat pribumi, dan merupakan sistem pendidikan yang memadukan pendidikan gaya Eropa dan seni-seni Jawa tradisional. Sistem Among adalah pendidikan yang berorientasi pada kebudayaan-kebudayaan timur dan mengedepankan nilai-nilai keruhanian yang dibarengi dengan kekuatan intelektual. Sistem Among juga sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

Sistem Among memiliki perspektif bahwa pendidikan bukan hanya proses penuluran atau transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge). Dalam pendidikan harus ada keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Artinya pendidikan tidak boleh memaksa, dan didalam Sistem Among pendidikan bukan hanya tentang intelektualitas tetapi juga aspek keruhanian atau jiwa para siswa. Sistem Among memberikan tiga konsep pedoman pamong yang harus dikuasai oleh seorang pamong atau guru dalam menanamkan Pendidikan karakter pada siswa/peserta didik yaitu sebagai berikut yang dirumuskan dengan semboyan yaitu:

a. Ing Ngarso Sung Tulodho

Ing Ngarso Sung Tolodo (Di Depan Memberikan Keteladanan) merupakan sebagai orang tua, guru atau sebagai pemimpin sebuah organisasi seperti apa pun, anak-anak, dan para murid akan memperhatikan tingkah laku orangtua, guru, atau pemimpinnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan guru atau pamong merupakan contoh dan teladan utama bagi siswa, seperti halnya guru itu di gugu dan di tiru, hal inilah yang tak dapat dihindari lagi oleh seorang guru. Pamong sangat bertanggung jawab dalam memberikan contoh keteladanan kepada siswa, keteladanan dalam pembelajaran, mengerjakan tugas, sikap dan lainnya. Dan guru sebagai pamong ketika berada di depan maka hendak nya memberikan contoh teladan yang baik terhadap peserta didiknya.

b. Ing Madya Mangun Karso

Ing Madyo Magun Karso (Di Pertengahan Memberi Semangat) merupakan dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid mulai mandiri,

menjalankan hal yang benar, mereka wajib diberi semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak/peserta didik, dan diwujudkan dengan memberikan dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar. Seorang anak murid, perlu di beri semangat dalam menjalankan kewajibanya.

Dari beberapa sumber yang penulis temukan penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Ing Madyo Mangun Karso adalah, sikap yang harus dimiliki seorang guru atau pamong dalam mendidik peserta didik, yaitu dengan memberikan semangat, para guru juga haruslah bisa menempatkan diri agar berada di antara siswanya, dengan kata lain guru juga sebagai teman bagi siswanya. Dengan demikian, para guru dengan leluasa membimbing dan memberikan inspirasi kepada anak didiknya. Sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi mereka.

c. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani (Di Belakang Memberi Dukungan) merupakan anak-anak murid, yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru atau pimpinan perlu memberi dukungan dari belakang. Pamong di sini berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat sewenang-wenang.

Tut Wuri Handayani menjadi konsep yang sangat berpengaruh pada penanaman pendidikan karakter anak dalam pembelajaran. Jika pamong atau guru menggunakan konsep ini, maka penanaman pendidikan karakter akan tertanam dengan baik, menanamkan nilai-nilai yang baik dengan menggunakan dorongan yaitu Tut Wuri Handayani, dorongan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, dorongan untuk disiplin dan lainnya. Memang siswa memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi yang dimilikinya tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum mendapatkan dorongan dan contoh yang baik dari pamong atau gurunya sebagai orang tua disekolah.

Bentuk Gagasan Sistem Among

a. Metode Sistem Among

Sistem Among bisa digunakan sebagai sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, adapun metode yang ditawarkan oleh sistem among adalah dengan membuat peserta didik Ngerti, Ngrasa, dan Nglakoni dengan memberikan tauladan sebagaimana yang ada dalam semboyan Ki Hajar Dewantara atau tiga pedoman pamong dalam Sistem Among yaitu (Ing Ngarso Sung Tulodho), memberikan semangat atau motifasi (Ing Madyo Mangun Karso), serta memberikan dorongan (Tut Wuri Handayani), mengedepankan kasih sayang dan azas kemerdekaan dalam belajar. Sehingga tercapainya tujuan pembelajaran bagi peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik dan tidak hanya kemampuan intelektualnya yang berkembang dengan baik namun moral juga diasah dalam pembelajaran.

b. Kedudukan Peserta didik di Sistem Among

Peserta didik dalam Sistem Among adalah individu yang sedang berkembang, memiliki potensi sesuai dengan kodratnya (potensi menjadi seorang individu yang baik), dan memiliki kebebasan yang membutuhkan tauladan, semangat atau dorongan dan dukungan agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri. Dan didalam sistem among peserta didik dikelompokkan berdasarkan usia, yang bertujuan agar materi yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagai mana mestinya.

c. Cara Mendidik Menurut Sistem Among

Menurut Sistem Among cara mendidik terhadap anak didik itu tidak boleh menggunakan "hukuman" yang menyiksa anak didik dan "hukuman" itu harus disesuaikan dengan kesalahannya. Hukuman itu semata-mata sebagai penebus kesalahan yang harus di alami oleh karena perbuatan, Hukuman bagi anak yang mengotori lantai, seharusnya di suru membersihkan lantai yang di kotori itu.

Relevansi Sistem Among Dengan Pendidikan Islam

Pada dasarnya peserta didik menurut Ki Hadjar Dewantara sama dengan konsep peserta didik dalam Islam. Jika ki hajar dewantara menyatakan bahwa manusia memiliki sifat bawaan yang diperoleh sejak lahir, maka dalam Islam disebut fitra. Kata fitra berasal dari kata kerja (fiil) fathara, yang berarti "menciptakan." Secara etimologis fitra berarti peristiwa, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Dalam kamus Munjid ditemukan bahwa fitra memiliki makna, yaitu hakikat segala yang ada pada saat diciptakan.

Guru menurut Ki Hajar Dewantara maksudnya adalah Tut wuri handayani yaitu dari belakang guru harus mampu memberikan dorongan, dukungan dan pengarahan. Ing madya mangun karsa Untuk mengembangkan inisiatif siswa, guru perlu memunculkan inisiatif dan ide. Ing ngarsa sung tulada artinya ketika guru berjalan di depan, guru harus memberi contoh atau teladan dengan melakukan halhal yang baik. Selain itu, pendidik juga harus membimbing peserta didik dengan penuh kasih sayang sehingga peserta didik dapat leluasa mengembangkan potensi dalam dirinya. Di antara konsep Ki Hajar Dewantara dan Islam sama-sama membimbing berdasarkan kasih sayang. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang lebih leluasa karena tidak menghadapi tekanan, sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri dengan baik.

Dalam Islam, praktik mengajar adalah keahlian dan profesi seorang guru, oleh karena itu ciri terpenting yang harus dimiliki seseorang adalah kasih sayang. Sifat ini dianggap penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa damai pada peserta didik. Hal ini didapat menciptakan situasi yang mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu yang diajarkannya. Tidak hanya itu, kedekatan peserta didik dan pendidik akan menciptakan keharmonisan dalam proses belajar mengajar heingga upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis menjadi tercapai.

Belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan menurut Islam sama-sama mementingkan aspek perkembangan usia. Hal ini dikarenakan perkembangan

peserta didik harus sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan setiap tingkat perkembangan manusia berbeda satu sama lain. Inilah mengapa penting untuk diperhatikan perkembangan terkait usia anak didik.

Dalam Islam salah satu hal penting yang dipahami dalam proses pembinaan anak adalah menerapkan proses pembinaan anak sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak agar proses memberikan bimbingan lebih efektif Rasulullah SAW. Dalam salah satu riwayat bersabda: “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka” dan anak-anak adalah bayi yang baru lahir (dari usia 0 tahun) hingga usia 14 tahun. Seseorang yang berusia di atas 14 tahun bukanlah anak-anak.

Dalam konsepsi Islam, anak harus sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia ini, anak harus mampu mengambil tanggung jawab penuh (taklif) dalam urusan ibadah, mu’amalah, munakahah dan jinayat (peradilan) paling lambat 17 tahun untuk wanita dan 18 tahun untuk pria. Di usia 21 tahun, anak laki-laki sangat perlu untuk bisa meninggalkan orang tuanya tanpa mengurangi kedekatan dan pelayanan kepada mereka.

KESIMPULAN

Konsep pembelajaran berbasis sistem Among Ki Hajar Dewantara yang pertama, Ing Ngarso Sungtolodo, didepan seorang pamong haruslah memberi contoh keteladanan kepada siswa, mengerjakan tugas dan lainnya. Kedua, Ing Madya Magun Karsa, ditengah-tengah memberi semangat, seorang pamong selain memberi contoh haruslah memberi semangat, semangat belajar, semangat berbuat baik. Ketiga, Tut wuri Handayani, guru di belakang memberi dorongan, di mana pamong diharapkan mampu melihat, menemukan dan memahami bakat atau potensi-potensi yang timbul dan terlihat pada siswa. Seorang pendidik memiliki peran besar dan peran yang sangat penting dalam pendidikan, seorang pendidik memiliki tiga peran sekaligus yaitu memberikan teladan, fasilitator dan motifator yang dirumuskan dalam tiga kalimat dalam Sistem Among. Sekaligus harus mampu berpikir, berperasaan dan bersikap. Konsep ajaran dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara relevan dengan pendidikan agama Islam. Berdasarkan definisi yang ada, konsep ajaran yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara tidak bertentangan dengan pendidikan Islam. Hanya istilah yang dia gunakan saja yang berbeda, tetapi memiliki arti yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia
- Darmawan, I Putu Ayub. 2016 *“Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”*, Artikel Ki Hadjar Dewantara,. 1957. Masalah Kebudajaan. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Indrayani, Nelly. “Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Era Revolusi Industri 4.0”, Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.

- Ki Hajar Dewantara, 2011, *bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa)
- Lina Ningrum, Ujang Cepi Barlian, Siti Nurhasanah and Shofaryanty Nurhayati (2023) "Implementation of Ki Hajar Dewantara's Leadership in Improving Teacher Discipline at SDN 2 Nanggaleng", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 154-165. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.637.
- Nazahah Ulin Nuha, Khozen and Nurhakim (2024) "Superior Character Education, Ki Hadjar Dewantara's Paradigm for the Ideal PAI Teacher", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 446-458. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.960.
- Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, Elan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam". *Tarbawy: Indonesia Journal Of Islamoic Education*, Vol. 5, No. 1, 2018
- Wiryopranoto, Suhartnono. dll. 2017 "Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan". (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional)